

Pendidikan dan Pekerjaan sebagai Wirausaha

by Sari Lestari Zainal Ridho

Submission date: 04-Oct-2018 11:20AM (UTC+0700)

Submission ID: 1013527230

File name: irausaha-suatu_kajian_kondisi_empiris_negara-negara_di_dunia.doc (91.5K)

Word count: 3302

Character count: 21711

PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN SEBAGAI WIRAUSAHA:
SUATU KAJIAN KONDISI EMPIRIS NEGARA-NEGARA
DI DUNIA

SARI LESTARI ZAINAL RIDHO

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role or relevance of education to the number of main job as entrepreneurs in the various countries in the world, with a consideration of the entrepreneurship role importance as one of the work options for human welfare and social stability, since access to income generating job opportunities is important for economic security in a market – based economic system. The data used in this study is the employment data with the main job as entrepreneur or self-employment, the secondary school enrollment ratio data and the interest rate differential data from various countries in the world in 2008 for which data is available, ie some 58 countries, including Indonesia. Using regression analysis, the results of this study support the results and negative impact of educational factors as measured by the ratio of secondary school enrollment rates and a significant and positive impact of the financial market condition factor as measured by the interest rate differential to the number of workers with primary job as an entrepreneur.

Kata Kunci: Pendidikan, Wirausaha, Partisipasi Kerja, Pengangguran

1. PENDAHULUAN

Peran penting pekerjaan bagi kesejahteraan manusia dan stabilitas sosial, menyebabkan akses ke peluang pekerjaan yang mendatangkan pendapat sangat penting bagi ketahanan ekonomi dalam sistem ekonomi berbasis pasar. (Jacob & Slaus: 2011) Sehingga pencapaian tenaga kerja penuh merupakan kondisi yang diharapkan dalam membangun negara, yang dapat dicapai melalui minimalisasi kesenjangan antara jumlah angkatan kerja dan jumlah orang yang bekerja. Sebagaimana Keynes mendefinisikan tenaga kerja penuh (*full employment*) sebagai suatu kondisi yang terjadi dalam pasar tenaga kerja dimana hanya terdapat pengangguran friksional dan sukarela (dikutip dari Akpor, 1997) Hal ini dapat terjadi dengan semakin banyaknya jumlah orang yang bekerja. Namun demikian ada banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang dapat bekerja, salah satunya adalah kesempatan kerja yang tersedia. Jika kesempatan kerja yang tersedia dipengaruhi oleh pemberi kerja dan tenaga kerja maka, kesesuaian antara permintaan dan penawaran tenaga kerja menjadi batasan dalam luasnya kesempatan kerja.

Hal ini yang menjadi pembatas dalam kesempatan kerja adalah pertambahan penduduk, yang merupakan salah satu peristiwa demografis. Pertambahan jumlah penduduk, disuatu sisi dapat menimbulkan efek negatif berupa berkurangnya kesempatan kerja. Hal ini dapat terjadi karena ukuran populasi merupakan salah satu faktor penentu dari total kuantitas penawaran tenaga kerja dalam perekonomian populasi, semakin besar jumlah penawaran tenaga kerja, dan jika diimbangi perluasan kesempatan kerja dapat menyebabkan menurunkan rasio permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja atau menyebabkan terjadinya pengangguran yang memiliki banyak dampak negatif.

Disisi lain pertambahan jumlah penduduk berdampak positif karena meningkatkan permintaan pasar barang, karena semakin besar populasi semakin besar pula permintaan dipasar, sebagaimana dinyatakan dalam teori siklus yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun. (Boulakia:1971) Peningkatan akan permintaan dipasar selanjutnya akan diimbangi dengan peningkatan pada produksi dan distribusi. Meningkatnya pelaku dalam produksi dan distribusi barang atau jasa dapat berakibat menyelesaikan menyelesaikan kedua dampak dari perubahan peristiwa demografis dalam peningkatan jumlah penduduk. Karena dengan adanya peran kegiatan produksi dan distribusi barang dan atau jasa dapat berakibat menyelesaikan kedua dampak dari perubahan peristiwa demografis dalam peningkatan jumlah penduduk. Karena dengan adanya peran kegiatan produksi dan distribusi yang merupakan salah satu bentuk self employment yang diartikan dengan berusaha sendiri oleh Badan Pusat Statistik atau wirausaha (istilah ini akan digunakan seterusnya dalam penelitian ini), dapat meningkatkan rasio permintaan dan penawaran tenaga kerja yang diharapkan dapat memenuhi permintaan di pasar barang dan mampu menciptakan kondisi full employment dalam perekonomian negara. Dengan demikian kegiatan yang terjadi di pasar barang dan jasa juga mempengaruhi pasar tenaga kerja, berupa kegiatan penawaran, permintaan tenaga kerja dan pengangguran.

Namun demikian jumlah pekerjaan yang memilih memiliki pekerjaan utama sebagai wirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga menjadi penting untuk Populasi, dengan kata lain pertumbuhan populasi yang diiringi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja merupakan syarat perlu dalam penekanan tingkat pengangguran dalam perekonomian.

Partisipasi angkatan kerja, menurut Hotchkiss(2005) dikutip dalam Monthly Labor Reveiw, merupakan fungsi dari tiga faktor: sebaran usia dari populasi, pilihan individual yang ada dalam populasi tersebut dan prospek ekonomis yang dilihat dalam pasar tenaga kerja. Faktor sebaran usia dalam populasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja sebagai akibat dari peristiwa demografis. Selain itu partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh pilihan individual yang ada dalam populasi; pilihan untuk bekerja dan untuk tidak bekerja serta pilihan atas pekerjaan yang hendak dimiliki yang juga dipengaruhi prospek ekonomis dalam pasar tenaga kerja.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 POPULASI, PENGANGGURAN, KETENAGAKERJAAN, DAN PARTISIPASI TENAGA KERJA

Salah satu peristiwa yang terjadi dalam sebuah populasi adalah peristiwa demografi. Peristiwa demografi memiliki implikasi terhadap ketenagakerjaan, konsumsi dan sumber

daya. Trend perambahan penduduk yang terus meningkat mengakibatkan bertambahnya jumlah sumberdaya manusia, selanjutnya mengindikasikan meningkatnya supply tenaga kerja atau partisipasi angkatan kerja, dan disisi lain juga menunjukkan potensi pasar konsumsi yang terus meluas, hal tersebut sebagaimana digambarkan dalam model aliran sirkuler perekonomian (Kaufmann& Hotchkiss:2005).

Ketika tren demografis menunjukkan adanya pertumbuhan populasi, sebagai upaya dalam mencegah meningkatnya tingkat pengangguran, maka pertumbuhan penyerapan tenaga kerja harus sama dengan pertumbuhan populasi, dengan kata lain pertumbuhan populasi yang diiringi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja merupakan syarat perlu dalam penekanan tingkat pengangguran dalam perekonomian.

Partisipasi angkatan kerja, menurut Hotchkiss (2005) dikutip dalam Monthly Labor Review, merupakan fungsi dari tiga faktor: sebaran usia dari populasi, pilihan individual yang ada dalam populasi tersebut dan prospek ekonomis yang dilihat dalam pasar tenaga kerja. Faktor sebaran usia dalam populasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja merupakan teori yang mendukung peningkatan partisipasi kerja merupakan teori yang mendukung peningkatan partisipasi kerja sebagai akibat dari peristiwa demografi. Selain itu partisipasi angkatan kerja dipengaruhi oleh pilihan individual yang ada dalam populasi; pilihan untuk bekerja dan untuk tidak bekerja serta pilihan atas pekerjaan yang hendak dimiliki, yang juga dipengaruhi prospek ekonomis dalam pasar tenaga kerja.

2.2 KONSEP DASAR WIRAUUSAHA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Berdasarkan definisi dari badan pusat statistik Indonesia, wirausaha adalah bekerja atau berusahadengan menanggung resiko secara ekonomis, diantaranya dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerjaa dibayar maupun pekerja tidak bayar. Termasuk yang sifatnya memerlukan teknologi dan keahlian khusus wirausaha dianggap menawarkan kesempatan dan kesuksesan dalam keuangan yang lebih baik (Constant:2009). Saat ini bentuk yang paling mayoritas dari wirausaha adalah usaha lansung dikelolah pemiliknya.

Beragam faktor berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja dengan pekerjaan utama sebagai wirausaha di suatu negara diantaranya adalah angkatan kerja perempuan, pendidikan-partisipasi disekolah dasar partisipasi disekolah menengah –dan selisih suku bungan (pietrobelli, Rabellotti,& Maatteo:2004). Sejumlah peneliti juga mengkaitkan wirausah dengan karakter demografis seperti usia, jenis kelamin, kelompok etnis dan pendidikan.

Dari beragam kajian terdahulu, terdapat beberapa hasil yang disepakati pada literatur-literatur berkenaan dengan wirausaha, bahwa wirausah dipengaruhi banyak faktor seperti usia (Ohlsson,dkk:2011), keluarga yang pekerja mandidir, persepsi atas kurangnya dukungan finansial, persepsi atas kompleksitas administrasi, persepsi atas kecukupan informasi, persepsi atas iklim perekonomian, toleransi terhadap resiko (Verhrui dkk:2006), suku, ekonomi, teknologi (Omar,dkk:2011), status pernikahan, pendidikan, dan jumlah anak (Ohlsson,dkk:2010).

2.3 PENIDIKAN DAN KETERKAITANNYA DENGAN WIRAUSAHA

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dianggap berpengaruh pada pilihan untuk memiliki pekerjaan utama sebagai wirausaha (Sikoran & Saha:2009; Ohlsson,dkk:2010). Selain pendidikan, iklim perekonomian, termasuk salah satunya adalah kondisi dipasar keuangan, merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh (Pietrobelli, Rabellotti,& Matteo: 2004). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pietrobelli, Rabellotti,& Matteo (2004), pendidikan memiliki pengaruh signifikan yang negatif terhadap self-employment, sedangkan kondisi dipasar keuangan berpengaruh positif. Berbeda dengan Pietrobelli, Rabellotti dan Matteo (2004), Sluis dan Praag (2008) menemukan bahwa pengaruh pendidikan terhadap pilihan untuk berwirausaha adalah tidak signifikan.

3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan unit analisis angkatan kerja di Indonesia tahun 2008 yang ada di beberapa negara di dunia dengan metode dokumentasi. Studi empiris, dengan menggunakan alat analisa statistik juga dilakukan. Penelitian ini adalah berjenis *cross-sectional*, dimana data yang tersedia di negara-negara di dunia dikumpulkan pada suatu waktu dari sebuah sampel yang dipilih. Kemudian data yang tersedia dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

3.1 JENIS SUMBER DATA DAN METODE PENGUMPULAN DATA

Jenis data yang akan digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif untuk mempelajari pekerjaan utama berusaha sendiri diberbagai negara di dunia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari world bank tables. Data yang digunakan adalah data tenaga kerja dengan pekerjaan utama sebagai wirausaha, data rasio angka partisipasi sekolah menengah dan data selisih suku bunga dari berbagai negara di dunia. Ditahun 2008 yang datanya tersedia, yaitu sejumlah 58 negara, termasuk didalamnya Negara Indonesia, serta data-data lainnya yang mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui dokumen tertulis, terutama berupa arsip dan juga termasuk buku-buku tertentu, pendapat, teori, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.2 VARIABEL VARIABEL DAN PENGUKURAN

Pada penelitian ini pengukuran yang kami lakukan terhadap pekerjaan utama berusaha sendiri menggunakan jumlah tenaga kerja dengan pekerjaan utama berusaha sendiri diberbagai negara, sebagai variabel yang dipengaruhi. Sedangkan untuk variabel yang mempengaruhi diteliti dua variabel, yaitu variabel pendidikan yang diukur dengan menggunakan angka partisipasi sekolah menengah dan variabel pasar keuangan yang akan diukur dengan menggunakan angka partisipasi sekolah menengah dan variabel pasar keuangan yang akan diukur dengan menggunakan selisih tingkat suku bunga.

Untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini, maka dilakukan pengungkapan sejumlah variabel, dan indikatornya. Variabel penelitian yang utama adalah :

1. Variabel bebas (**independent** variabel), **yaitu variabel** rasio angka partisipasi sekolah Menengah dan selisih suku bunga.
2. Variabel terikat (dependent variabel), yaitu variabel wirausaha (*self-employment*).

Secara rinci mengenai oprasionalisasi variabel ini dapat dilihat pada Tabel 3.2.1 dan 3.2.2 berikut ini:

Nama	Deskripsi (indikator)	Sumber
Wirausaha / Self Employment (SE)	Jumlah tenaga kerja yang pekerjaan utamanya adalah berusaha sendiri	World Bank Tables
Angka partisipasi sekolah menengah (SDE)	Rasio angka partisipasi sekolah menengah	World bank Tables
Selisih suku bunga (INTEREST)	Selisih suku bunga (pinjaman dikurangi tingkat suku bunga deposit)	World bank Tables

Sumber: diolah untuk kegunaan penelitian

Table 3.2.2 Definisi Oprasional Variabel

Kode Indikator	Indikator	Keterangan
SE	Berusaha sendiri, total (% dari total yang bekerja)	Pekerja berusaha sendiri adalah para pekerja yang, bekerja pada usaha mereka sendiri atau dengan satu atau beberapa mitra atau bekerjasama, jenis pekerjaan yang didefinisikan sebagai “pekerjaan berusaha sendiri” (yaitu pekerjaan dimana remunerasi secara langsung tergantung pada keuntungan berasal dari barang dan jasa yang di produksi). Pekerja berusaha sendiri meliputi tiga subkatego: pengusaha, pekerja usaha sendiri dan anggota koperasi produsen.

SED	Partisipasi sekolah menengah % kasar)	Angka partisipasi kasar, sekolah menengah. Semua program. Jumlah adalah total pendaftaran di pendidikan menengah, tanpa memandang usia pendidikan menengah resmi. Angka partisipasi kasar bisa melebihi 100% karena masuknya siswa disebabkan melebihi usia dan dibawah umur karena terlalu awal atau akhir masuk sekolah dan pengulangan kelas.
INTEREST	Selisih suku bunga (pinjaman dikurang bunga deposito)	Selisih suku bunga adalah tingkat bunga yang dikenakan oleh bank atas pinjaman kepada nasabah sektor swasta dikurangi tingkat bunga yang dibayarkan oleh bank komersial atau yang sejenis untuk tabungan, atau deposito. Syarat dan kondisi yang melekat pada angka ini berbeda menurut negara bagaimanapun, yang membatasi komparabilitasnya.

Sumber: world Bank Tables,2013

3.3 Uji Instrum²

Mengingat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder maka keabsahan dan kesahihan suatu hasil penelitian sosial sangat ditentukan oleh alat ukur yang digunakan. Apabila alat ukur yang digunakan tidak akan menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya. Sesuai dengan standar pembuatan instrument bahwa sebelum instrument digunakan sebagai alat uji penelitian, maka harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Oleh karena itu, dilakukan uji dengan menggunakan empat macam pengujian, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas, serta autokorelasi.

3.4 Model

Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah

$$SE = a_0 + B_1 SED + B_2 INTEREST + e_1$$

3.5 ESTIMASI MODEL

Dependent Variable: SE

Method : Least Squares

Date: 08/06/13 Time: 06:16

Sample: 1 58

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	79.61421	12.38551	6.428012	0.0000
SED	0.641480	0.127247	-5.041206	0.0000
INTERESEST	1.107902	0.420433	2.635144	0.0109
R-squared	0.445274	Mean dependent var		28.5344
Adjusted R-squared	0.425103	S.D dependent var		17.3359
S.E.of regression	13.14443	Akaike info criterion		8.04021
Sum squared Resid	9502.689	Schwarz criterion		2
Log likelihood	230.1662	Hannan-Quinn criter.		7
F-statistic	22.07406	Durbin-Watson stat		8.08172
Prob(F-statistic)	0.000000			5
				2.17906
				0

Sumber data yang diolah

Model regresinya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$SE = 79.61421 - 0.641480 SED + 1.107902 INTEREEST$$

$$T \text{ statistik} \quad (6.428012) \quad (-5.041206) \quad (2.635144)$$

Model regresi tersebut belum dapat diinterpretasikan karena belum tentu memenuhi persyaratan sebagai model terbaik, jika belum diuji asumsi penggunaan metode OLS, oleh karena itu dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi. Syarat dalam asumsi klasik tersebut dapat dinyatakan: (1) variabel random dan distribusinya normal; (2) $E(u_i) = 0$ ($i = 1, 2, \dots, n$) atau non multicollinearity; (3) $E(u_i u_j) = 0$ ($i \neq j$) atau non autocorrelation dan (4) $E(u_i)^2 = \sigma^2$ ($i = 1, 2, \dots, n$) atau homoskedastisitas, uji asumsi OLS dilakukan guna mendapatkan model terbaik dan sesuai dengan asumsi OLS yaitu Best Linear Unbiased Estimation (BLUE).

3.6.1 Uji Normalitas

Berdasarkan uji Jarque-Bera, nilai JB-test 3.984. Sedangkan nilai Chi-Squares dengan $k=2$, derajat bebas atau $df=58-2$ maka $df=56$ pada $\alpha=5\%$ atau $probability = 1 - \alpha = 0.95$ yaitu X^2 tabel = 34,76. Dengan demikian JB test < X^2 tabel, berarti menerima H_0 yang menyatakan residual e_i berdistribusi normal. Demikian halnya bukti dari probabilitas uji-JB = 0,136 >

0,05 berarti JB hitung tidak signifikan maka kita menerima H_0 , berarti data telah memenuhi asumsi normalitas.

3.6.2 Uji Multikolonieritas

Secara umum multikolonieritas dapat dideteksi dari ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel bebas, dengan cara membandingkan koelasi (r) parsial SED dan INTEREST apakah lebih besar ataukah lebih kecil dari korelasi regresi (R). Korelasi R adalah akar dari R^2 , atau jika $r < 0,5$ berarti tidak terjadi multikolonieritas. Berdasarkan uji korelasi, dihasilkan r parsial antara SED dan INTEREST sebesar $0,297 < 0,5$ hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bebas lemah, sehingga dapat dikatakan model tidak mengalami masalah multikolonieritas.

3.6.3 Uji Autokorelasi

Salah satu metode yang populer dalam mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson. Uji ini dapat diperoleh dengan meregresikan $e_t = \rho e_{t-1} + v_t$ dimana $-1 < \rho < 1$. Jika $\rho = 0$ maka $e_t = v_t$, sehingga residual dalam model tidak saling berhubungan atau tidak terdapat autokorelasi. Maka secara umum dapat dikatakan: tidak terjadi autokorelasi jika D-W test berkisar 2 yaitu terletak antara d_u dan $4 - d_u$ tidak terdapat masalah autokorelasi. Hal ini biasanya terjadi jika DW kira-kira berkisar 1,5-2,5 pada umumnya model regresi tersebut bebas autokorelasi. Berdasarkan hasil dari estimasi model diperoleh nilai D-W yaitu sebesar D-W stat = 2,17, nilai tersebut terletak antara 1,5-2,5 maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi. Pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara lain yang lebih pasti adalah dengan melihat tabel D-W. Derajat bebas atau $df = 58 - 3 = 55$ diperoleh nilai $d_l = 1,452$ dan d_u sehingga menurut Durbin Watson tidak terjadi masalah autokorelasi. Selain dengan uji D-W, untuk memastikan ada tidaknya autokorelasi dapat diuji dengan uji Lagrange Multiplier (Uji LM).

Berdasarkan output uji LM yang telah dilakukan, nilai statistik $F = 0,361$ dan Chi-square ($Obs * R^2$) = 0,781. Karena nilai probabilitas Chi-square sebesar $0,676 > 0,05$ atau ($67,6\% > 5\%$) maka kita menerima H_0 yang berarti pada model regresi ini tidak terjadi masalah autokorelasi atau dengan kata lain tidak terjadi hubungan yang kuat antara residual e_{t-1} . Demikian halnya berdasarkan output persamaan uji LM, menurut tidak ada dari residual sebelumnya (e_{t-1}) yang secara signifikan mempengaruhi residual (e_t).

3.6.4 Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan melakukan uji White. Berdasarkan hasil uji White kita dapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) = 0,069. Nilai Chi-Square hitung sebesar 4,014 (diperoleh dari nilai $Obs * R^2$). Sedangkan nilai kritis Chi-Square pada $\alpha = 5\%$ dengan $df = 58 - 6 = 52$, diperoleh 34,76, dengan demikian Chi-Square hitung $<$ Chi-Square tabel, yang berarti didalam model tidak terjadi heterokedastisitas.

4. ANALISIS

Dengan terpenuhinya asumsi klasik tersebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisa aspek ekonometrik, statistik dan ekonominya. Berdasarkan output Eviews, model regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

SE=79.61421- 0.641480 SED+ 1.107902 INTEREST t statistik (6.428012) (-5041206)
(2.635144)

$R^2 = 0,45$

F= 22.07 dan

D-W stat = 2.17

Pengaruh kedua variabel bebas (angka partisipasi sekolah menengah dan selisih suku bunga) tidak terlalu besar terhadap *self employment*, hal ini dicerminkan oleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,450. Berarti, variasi angka partisipasi sekolah menengah dan selisih suku bunga mampu menjelaskan variasi self-employment sebesar 45%, dan 55% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model, meskipun demikian model diatas memenuhi kriteria model yang baik (BLUE-*best linier unbiased estimation*) karena telah lulus uji asumsi OLS. Tanda koefisien sesuai dengan yang diharapkan, bahwa ada pengaruh negatif dari angka partisipasi sekolah menengah dan pengaruh positif dari selisih suku bunga.

Uji Statistik

Karena probabilitas t masing-masing lebih kecil 0,05 (SED Prob.= 0,000, INTEREST {rob.= 0,01}), maka H_0 keduanya variabel ditolak. H_0 pertama, berkenaan dengan variabel angka partisipasi sekolah menengah, menyatakan angka partisipasi sekolah menengah, menyatakan angka partisipasi sekolah menengah (SED) tidak mempengaruhi pekerjaan sebagai wirausaha/self employment (SE) ditolak, dan menerima H_a yang menyatakan angka partisipasi sekolah menengah mempengaruhi pekerjaan sebagai wirausaha. H_0 kedua mengenai selisih suku bunga, menyatakan selisih suku bunga (INTEREST) tidak mempengaruhi pekerjaan sebagai wirausaha ditolak, yang artinya menerima H_a yang menyatakan INTEREST mempengaruhi pekerjaan sebagai wirausaha.

Berdasarkan uji F, nilai F statistik sebesar 22,07 lebih dari nilai F kritis (F tabel) pada $\alpha = 5\%$ $df=55$, yaitu sebesar 3,23. Berarti, seluruh variabel bebas dalam model memiliki pengaruh yang nyata terhadap pekerjaan sebagai wirausaha pada tingkat keyakinan 95%, bahkan pada tingkat 99%. Signifikan kedua variabel bebas juga ditunjukkan oleh nilai probabilitas $F = 0,0000 < 0,05$ (yakni nilai $\alpha=1\%$).

Analisis Ekonomi

Berdasarkan koefisien/parameter regresi, koefisien partisipasi sekolah menengah bertanda negatif, hal ini sesuai dengan teori *sel-employment*, yang menyatakan semakin tinggi (rendah) angka partisipasi di tingkat sekolah menengah, semakin rendah (tinggi) jumlah tenaga kerja dengan pekerjaan utama sebagai wirausaha (*self employment*). Koefisien angka partisipasi sekolah menengah sebesar 0,64, berarti jika angka partisipasi sekolah menengah di negara-negara didunia meningkat 1%, maka jumlah tenaga kerja dengan pekerjaan utama sebagai wirausaha menurun 0,64% dengan asumsi selisih suku bunga tetap.

Ada kecenderungan dalam masyarakat, terutama masyarakat Indonesia, apabila memiliki pendidikan tinggi, memilih untuk bekerja pada instansi bergengsi dengan gaji tinggi, bukan memilih untuk menjadi wirausaha dengan resiko tinggi. Karena adanya pemikiran bahwa dalam wirausaha untuk memperoleh keuntungan yang tinggi, tingkat resiko yang ditempuh akan semakin tinggi.

Sedangkan semakin tingginya (rendahnya) selisih suku bunga, akan meningkatkan (menurunkan) jumlah tenaga kerja dengan pekerjaan utama sebagai wirausaha. Koefisien selisih suku bunga sebesar 1,107, jika selisih suku bunga naik 1%, maka jumlah tenaga kerja yang memiliki pekerjaan utama berusaha sendiri meningkat sebesar 1,107% dengan asumsi angka partisipasi sekolah menengah tetap. Tingkat sukubunga mempengaruhi secara signifikan dan positif, hal ini disebabkan tingkat suku bunga yang berlaku disuatu negara mempengaruhi iklim investasi, karena tingkat suku bunga yang berlaku akan mempengaruhi besaran tingkat suku bunga pinjaman maupun simpanan. Semakin besar selisih antara suku bunga pinjaman dan simpanan, akan memotivasi perbankan untuk semakin banyak mengeluarkan dana untuk pinjaman. Ketersediaan dana pinjaman yang lebih banyak ini akan menciptakan kondisi pasar keuangan, khususnya, dan lingkungan kewirausahaan, umumnya, yang lebih kondusif untuk memilih pekerjaan sebagai wirausaha.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dari penelitian ini mendukung hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan dan negatif dari faktor pendidikan yang diukur dengan rasio angka partisipasi sekolah menengah dan pengaruh signifikan dan positif dari faktor kondisi pasar keuangan yang diukur dengan selisih suku bunga terhadap jumlah tenaga kerja dengan pekerjaan utama sebagai wirausaha.

Oleh karena itu, menjadi rekomendasi bagi pemerintah untuk lebih serius memperbaiki dan meningkatkan kondisi pasar keuangan sebagai bagian dari upaya meningkatkan tenaga kerja dengan pekerjaan utama sebagai wirausaha dalam rangka mencapai keadaan perekonomian dengan tenaga kerja penuh. masyarakat juga perlu meningkatkan kesadaran untuk memulai dari dirinya sendiri dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Karena perlu disadari baik oleh pemerintah sebagai institusi dan masyarakat secara berkelompok maupun pribadi, buruknya pembangunan ekonomi ketenagakerjaan akan berdampak jangka panjang bagi pembangunan disuatu negara, termasuk Indonesia.

Selanjutnya, kami juga menyarankan untuk dilakukannya penelitian lanjutan dengan menggunakan jenis penelitian, landasan teori, variabel yang lebih banyak dan metode yang berbeda, agar dapat ditemukan sejumlah hasil penelitian, landasan teori, variabel yang lebih banyak dan metode yang berbeda, agar dapat ditemukan sejumlah hasil penelitian baru yang membangun teori serta ilmu pengetahuan yang dapat digunakan sebagai alat dalam pemecahan permasalahan yang ada.

Pendidikan dan Pekerjaan sebagai Wirausaha

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	news.palcomtech.com Internet Source	3%
2	media.neliti.com Internet Source	2%
3	repository.unpar.ac.id Internet Source	1%
4	vdocuments.site Internet Source	1%
5	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 20 words

Exclude bibliography On